

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Saprida^{1*}, Nurhayatiasibuan²

¹Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Program Studi bahasa dan sastra indonesia

²Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Program Studi bahasa dan sastra indonesia

Email: ¹saprida70@email.com, ²nurhayatiasibuan201933@email.com

Abstrak

Nilai merupakan sesuatu kepercayaan yang berharga dan berguna bagi manusia yang merupakan aspek afektif dalam dirinya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitan membentuk suatu sistem nilai. Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom, genius*) di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur. Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sesuatu yang urgen yang harus diajarkan dan dijadikan teladan. Nilai-nilai kearifan lokal sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak. Karena nilai-nilai kearifan lokal sangat mudah dipelajari sehingga dapat diperoleh dari berbagai segi mana pun di lingkungan sekitar anak. Sehingga implementasi nilai-nilai kearifan dalam pendidikan karakter sangat perlu di terapkan dalam proses belajar-mengajar di setiap jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter Anak

Abstract

Value is a belief that is valuable and useful for humans which is an affective aspect of themselves which are interconnected with each other to form a value system. The values of local wisdom (*local wisdom, genius*) in schools are very important and strategic in building this nation. Local wisdom can function as a source of noble values. Character education for the Indonesian nation is something urgent that must be taught and be used as role models. Local wisdom values are really needed to improve children's character education. Because local wisdom values are very easy to learn so they can be obtained from various aspects in the environment around the child. So the application of wisdom values in character education really needs to be applied in the teaching and learning process at every level of education.

Keywords: Local wisdom values, childrens character education.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal. Salah satunya adalah budaya yang berkembang dalam masyarakat adat sebagai kekayaan nasional. Masyarakat adat secara tradisi terus berpegang pada nilai-nilai lokal yang diyakini kebenarannya dan menjadi pegangan hidup yang diwariskan secara turun temurun. Sebagai kesatuan hidup, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang layak dikembangkan dalam pembelajaran, seperti kesetiakawanan sosial (solidaritas) dalam melakukan aktivitas hidupnya. Selain memiliki kesetiakawanan sosial yang tinggi, masyarakat adat juga memiliki budaya luhur lain yang berupa gotong-royong, musyawarah, dan kerukunan. Perilaku prososial (*prosocial behavior*) tersebut masih melekat kuat dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang lebih tinggi. Berkaitan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dikaji dari masyarakat adat adalah kearifan lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan.

Indonesia juga sebagai Negara yang kaya akan budaya harus dapat membentengi diri terhadap gempuran dalam kancah percatruan budaya. Budaya bangsa harus diserap dan dijadikan sebagai karakter individu, masyarakat, dan bangsa. Akan tetapi jika melihat realitas, tampaknya Indonesia masih belum dapat memahami akar budaya bangsa sendiri sebagai identitas bangsa. Hal ini tampak begitu mudahnya para generasi muda mengadopsi budaya bangsa lain yang boleh jadi sangat bertentangan dengan tata nilai bangsa. Oleh sebab itu, sangat penting di era globalisasi sangat perlu penggalan kembali budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Hal ini sangat krusial dilakukan dalam rangka membentengi arus pertukaran di era global. Basis-basis kearifan lokal yang ada dalam masyarakat perlu diangkat kembali. Sastra dalam hal ini, memiliki potensi dalam upaya menawarkan dan menanamkan kearifan lokal bangsa pada generasi muda.

Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia (Ahmad, Sultoni: 2015).

Proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya. Menurut Koentjaraningrat (1984: 8-25)

bahwa nilai budaya adalah lapisan abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem kelakuan manusia lain yang tingkatannya lebih konkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman pada nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan, di antaranya sifat tahan penderitaan, berusaha keras, toleran terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong-royong.

Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang diakui dan dijunjung tinggi oleh masyarakat kebudayaan itu. Dalam rangkaian proses kebudayaan, nilai-nilai itu dibangun, tersarikan, dan telah teruji, sehingga dalam sisi kehidupan masyarakat pemilik kebudayaan telah dijadikan pedoman dan solusi bagi pemecahan persoalan (Adib, 2010; dan Pasaribu, 2016). Nilai-nilai kearifan lokal, pada dasarnya, telah memiliki daya yang telah teruji (Ayatrohaedi, 1986; dan Sujarwo, 2012). Hal itu dibuktikan dengan sumbangsuhnya bagi terbangunnya harmonisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat, baik yang terkait dengan tata hubungan antar-manusia, sesama makhluk, dengan alam, maupun dengan Tuhan.

Nilai merupakan sesuatu kepercayaan yang berharga dan berguna bagi manusia yang merupakan aspek afektif dalam dirinya yang antara satu dengan yang lain saling berkaitana membentuk suatu sistem nilai. Hal sejalan dengan pernyataan Fraenkel (1977:5) yang mengatakan bahwa “nilai (value) adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa dipikirkan seseorang”. Selanjutnya Rokeah dalam Djahiri (1985:20) (dalam jurnal, Wahyu, ISSN 1412-565) menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan atau ide keyakinan (belief) yang bersumber pada sistem nilai seseorang, emngenai apa yang patut atau tidak dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dan apa yang tidak berharga.

Kedudukan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada dewasa sangat berbedea dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak dipahami. Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penurus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta dan kebudayaan lokal khususnya di daerah. Salah satu sara yang ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintergrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kyrikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah.

Karakter anak sekarang sangat jauh dari kata baik dalam lingkungan sekolah maupun di kehidupan sehari-hari anak. Dan pendidikan karakter kini jarang diterapkan pada bagian apapun. Sehingga anak tidak mempunyai karakter yang patut untuk di contohkan anak-anak. Maka dari itu, perlu adanya implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter anak. Sebab, nilai-nilai kearifan lokal termasuk pembelajaran yang mudah diperoleh dari segi apapun. Dan selalu anak lewati dalam kesehariannya.

Pendidikan karakter dalam nilai-nilai kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi sehari-hari. Model pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan sebuah contoh pendidikan yang mempunyai relevansi tinggi bagi kecakapan pengembangan hidup, dengan berpijak pada pemberdayaan keterampilan serta potensi lokal pada tiap-tiap daerah.

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Guru, sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran, juga mendapat keleluasaan untuk merancang dan menentukan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan kultur tempat ia mengajar. Proses kegiatan belajar mengajar tertanam pola pikiran yang kritis. Artinya, peserta didik mampu menghadapi realitas pahit yang menimpanya sebagai persoalan yang mau tak mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari.

Kegiatan belajar mengajar sangat menekankan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus kepada apa yang disampaikan oleh guru. Melainkan kepada hal-hal yang menjurus kepada situasi kongkret dari unsur lokal suatu masyarakat tertentu. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal yang diterapkan guru disekolah memberikan pengaruh yang konkret kepada peserta didik sebagai penerapannya dikancah pendidikan.

Persoalan pendidikan merupakan persoalan yang sangat kompleks, karena diperlukan adanya partisipasi nyata dari masyarakat. Pendidikan juga tidak bisa lepas dari karakter dan budaya. Sekolah adalah sebagai bagian dari pranata untuk membangun karakter dan budaya. Pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan individu. Pendidikan mampu menentukan model manusia yang akan dihasilkannya.

Salah satu model pendidikan yang menjadi perbincangan serius beberapa tahun terakhir ini adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi perhatian hampir semua komponen bahkan pemerintah di era pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono menaruh perhatian khusus terhadap pendidikan karakter ini. Hal itu dipicu oleh adanya berbagai krisis kebangsaan baik pada bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, maupun pada bidang agama

dan pendidikan. Selain itu di dunia pendidikan pun mengalami krisis identitas, yaitu menurunnya nilai-nilai moral dalam keseharian yang dijalannya. Pendidikan karakter bisa diperoleh dari berbagai bidang khususnya dalam kearifan lokal. Kearifan lokal itu sendiri memiliki nilai-nilai yang sangat baik untuk diterapkan dalam pendidikan karakter anak. Karena nilai tersebut diambil dari kehidupan atau lingkungan masyarakat itu sendiri.

Nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom, genius*) di sekolah menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai salah satu sumber nilai-nilai yang luhur bagi maksud tersebut. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Kearifan Lokal

Menurut Sudikan dalam Shafwan Hadi Umry (2015: 24) ada tiga istilah tumpang tindih dalam mengartikan pandangan kata untuk tujuan yang sama yaitu pengetahuan lokal (*local knowledge*), kearifan lokal (*local wisdom*) dan kecerdasan lokal (*local genius*). Puspowardoyo dalam Shafwan (2015:24) menyatakan *local genius* sebagai ekspresi diri serta perwujudan kepribadian masyarakat mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu pula berkembang untuk masa-masa mendatang. Hilangnya atau musnahnya *local genius* berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedangkan kekuatan *local genius* untuk bertahan dan berkembang menunjukkan kepribadian masyarakat tersebut.

Selain *local wisdom*, istilah *indigenious knowledge* merupakan kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal, yakni pengetahuan khas memiliki proses timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungannya. Endaswara dalam Shafwan (2015:24)

Selanjutnya Soebadia dalam Shafwan (2015:25) mengatakan *local genius* secara keseluruhan meliputi dan mungkin dapat dianggap dengan istilah *cultural identity* yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang mengakibatkan bahwa bangsa tersebut menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kepribadiannya.

Menurut Ife dan Endaswara dalam Shafwan (2015:25) kearifan lokal mempunyai enam dimensi, pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, mekanisme pengambilan keputusan lokal dan sodaritas kelompok lokal. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya, nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh masyarakat penduduknya, keterampilan lokal untuk mampu bertahan hidup, sumber daya lokal yaitu menggunakan sumber daya alam semesta sesuai dengan kebutuhan dan tidak dikomasiatkan, mekanisme pengambilan keputusan lokal yang mempunyai pemerintah dengan kesatuan hukumnya, dan mereka dipersatukan oleh ikatan komunal membentuk solidaritas kelompok lokal. Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, semboyan, kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari, mantra, pengobatan tradisional, dan kearifan lainnya yang disimpan dalam memori kolektif dan kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama.

Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut local Wisdom dapat dipahami usaha manusia dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirnya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah wisdom sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "local

knowledge” atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123).Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).Kearifan lokal atau *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal menurut (Ratna,2011:94) adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat mengambil benang merah bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus-menerus di dalam sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari.

Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting.Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Kearifan lokal merupakan bentuk dialektika antara

manusia dengan pengetahuan kehidupan. Pengetahuan yang diambil dari kehidupan di mana manusia itu berada kemudian direfleksikan untuk membantu manusia memaknai kehidupan. Sebagai pedoman masyarakat, selanjutnya kearifan lokal memberi panduan yang jelas ranah-ranah yang dapat dijangkau oleh tingkah laku manusia.

Proses terbentuknya, kearifan lokal tidak dikonsepsikan secara individu namun membutuhkan peran komunal yakni masyarakat. Selanjutnya kearifan lokal menjadi bagian dari budaya untuk kemudian menjadi identitas bahkan karakter suatu masyarakat. Karenanya, antara kearifan lokal dan budaya merupakan hubungan antara anak dengan induknya. Kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya. Nilai-nilai kearifan lokal, pada dasarnya, telah memiliki daya yang telah teruji (Ayatrohaedi, 1986; dan Sujarwo, 2012). Hal itu dibuktikan dengan sumbangsuhnya bagi terbangunnya harmonisasi kehidupan sosial-budaya masyarakat, baik yang terkait dengan tata hubungan antar-manusia, sesama makhluk, dengan alam, maupun dengan Tuhan.

Terkait dengan hal itu, sejumlah kenyataan mutakhir menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal telah banyak ditinggalkan dan tidak dipahami oleh banyak kalangan. Dalam kondisi yang berkelanjutan, kenyataan demikian akan berakibat pada hilangnya jati diri, lokalitas, dan karakter ke-Indonesia-an (Sedyawati, 2007; dan Suwardani, 2015). Memperhatikan kenyataan demikian, maka dipandang perlu dilakukan usaha pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal dalam aspek-aspek kehidupan mutakhir. Pendidikan dan pembelajaran sastra di sekolah, sebagai bagian tak terpisahkan dari gerak pembangunan manusia Indonesia, memiliki peran strategis. Dengan memperhatikan sifat pembelajaran sastra yang menekankan pada sisi humanistik, maka dipandang tepat jika kemudian dijadikan wahana bagi usaha pengaktualisasian nilai-nilai kearifan lokal (Wahab, 2012; dan Putrayasa, 2013). Hal demikian tentu adanya adaptasi-adaptasi, sehingga nilai kearifan lokal tersebut menjadi bersesuaian dengan konteks kekinian.

Bentuk-Bentuk Kearifan Lokal

Asriati (2012: 111) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal ialah:

- a. Cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya.
- b. Tanggungjawab, disiplin, dan mandiri.
- c. Jujur.
- d. Hormat dan santun.
- e. Kasih sayang dan peduli.

- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah.
- g. Keadilan dan kepemimpinan.
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Ahmad (2010: 34) mengemukakan kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa:

- a. Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari
- b. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam.
- c. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah (Jawa: parian, paribasan, bebasan dan saloka).

Masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sama halnya dengan pendapat Ridwan (2007: 7) yang mengatakan bahwa kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial (Haryanto, 2013: 368).

Selain berupa nilai dan kebiasaan kearifan lokal juga dapat berwujud benda-benda nyata salah contohnya adalah wayang. Wayang kulit diakui sebagai kekayaan budaya dunia karena paling tidak memiliki nilai edipeni (estetis) adiluhung (etis) yang melahirkan kearifan masyarakat, terutama masyarakat Jawa. Bahkan cerita wayang merupakan pencerminan kehidupan masyarakat Jawa sehingga tidak aneh bila wayang disebut sebagai agamanya orang Jawa. Dengan wayang, orang Jawa mencari jawab atas permasalahan kehidupan mereka (Joko Sutarso, 2012 : 507). Dalam pertunjukan wayang bergabung keindahan seni sastra, seni musik, seni suara, seni sungging dan ajaran mistik Jawa yang bersumber dari agama-agama besar yang ada dan hidup dalam masyarakat Jawa. Bentuk kearifan lokal yang terdapat pada

masyarakat Jawa selain wayang adalah *joglo* (rumah tradisional Jawa). Salah satu wujud kearifan lokal ditemukan dalam rumah tradisional Jawa (*joglo*). Tidak hanya di Jawa, wujud kearifan lokal yang berupa benda juga tersebar di seluruh pelosok Nusantara, seperti rumah honai yang dimiliki oleh masyarakat Papua, makam batu yang terkenal di Toraja, dan masih banyak lagi.

Ni Wayan Sartini (2009: 28) mengatakan bahwa salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh Nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat (Farid Rusdi, 2012 : 347). Bahasa daerah merupakan salah satu bahasa yang dikuasai oleh hampir seluruh anggota masyarakat pemilikinya yang tinggal di daerah itu. Banyak sekali bahasa daerah yang terdapat di Nusantara ini seperti bahasa Sunda, bahasa Jawa, bahasa Melayu, dan lain-lain.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa Inggris disebut juga *Local Genius*. *Local genius* dapat berupa hasil karya cipta unik yang berbentuk fisik seperti, arsitektur, peralatan penunjang hidup dan lain-lain. Dan juga dapat berbentuk non-fisik seperti filsafat, pemahaman agama, ideologi, ilmu pengetahuan, seni budaya, sistem ekonomi dan lain-lain. Sebuah karya sastra seperti dongeng termasuk ke dalam *local genius* berbentuk non-fisik. Sementara itu Keraf (Suhartini, 2009:207) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun lokal ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia dan alam.

Ridwan (2007:2) berpendapat bahwa, kearifan lokal adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Menurut Prof. Nyoman Sirtha (Sartini, 2004:2), bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan

aturan-aturan khusus. Oleh sebab itu karena bentuknya yang bermacam-macam dan hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu: (1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban; (2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya; (3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal; (4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual; (5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat; (6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari; (7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan (8) kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam penghidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek: (1) upacara adat, (2) cagar budaya, (3) pariwisata alam, (4) transportasi tradisional, (5) permainan tradisional, (6) prasarana budaya, (7) pakaian adat, (8) warisan budaya, (9) museum, (10) lembaga budaya, (11) kesenian, (12) desa budaya, (13) kesenian dan kerajinan, (14) cerita rakyat, (15) dolanan anak, dan (16) wayang.

Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter

Proses Pembelajaran

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk menguasai pengetahuan, kebiasaan, kemampuan, keterampilan dan sikap melalui hubungan timbal balik antara proses belajar dengan lingkungannya. Selanjutnya Soejanto (1997: 21) menyatakan bahwa belajar adalah segenap rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan yang menyangkut banyak aspek, baik karena kematangan maupun karena latihan. Hamalik (2001:8) menyatakan bahwa mengajar adalah usaha guru untuk mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa dan juga hendaknya mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun yang ada di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas bahwasannya belajar ialah suatu rangkaian aktivitas yang di lakukan secara sadar oleh seseorang untuk mendapatkan pengetahuan secara alami dari seseorang yang di anggap guru dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sesuatu yang urgen yang harus diajarkan dan dijadikan teladan. Murid atau peserta didik tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar nantinya tercipta pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter sangatlah penting, maka dari itu pemerintah mewajibkan belajar 9 tahun. Dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya pendidikan karakter, pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencantumkan pendidikan karakter yang bisa membangun bangsa untuk masa depan Indonesia (dalam Jurnal Rasyid, 2005).

Berbagai masalah yang menimpa bangsa Indonesia sejak reformasi 1998 dan berbagai krisis moral dan mental yang terjadi pada bangsa Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menyadarkan semua pihak akan pentingnya pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda para siswa dan siswi di sekolah. Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter inipun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Tujuan pendidikan karakter adalah sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan ketrampilan, dengan berdasarkan 4 pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Namun, pendidikan karakter belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh pemahaman orang tua yang masih minim, lingkungan anak didik yang tidak kondusif bagi tumbuh kembang emosi dari psikologisnya, dan situasi negara yang menumbuh-suburkan jiwa koruptif.

Karakter menjadi bagian integral dengan pendidikan nasional yang dilakukan oleh bangsa manapun. Pendidikan karakter mengacu kepada tujuan atau visi pembangunan nasional, yakni mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan Pancasila (Kemdikbud, 2011). Pendidikan karakter diorientasikan pada terwujudnya manusia seutuhnya (*the whole person*) yang sejalan dengan masyarakat atau bangsa berbudaya tinggi (*high cultures*) yang memiliki karakteristik yang berlawanan dengan masyarakat atau bangsa yang berperadaban rendah (*low culture*). Selama ini terdapat delapan belas karakter yang dikembangkan melalui pendidikan, yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif atau bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Suratno, 2016) yang sejalan dengan sembilan karakter bangsa berbudaya tinggi (Ibrahim, 2013 dalam Suratno, 2015), yakni harmoni, solidaritas tinggi terhadap sesama, tertib sosial, taat hukum,

menghargai lingkungan, hidup bersih, menghargai perbedaan, intelek atau cerdas, dan tinggi budi bahasa.

Lickona (1991: 51) dalam bukunya *Educating for Character* menjelaskan tentang pengertian karakter dalam pembelajaran, yaitu:

Character consist of operative values, values in action. Character conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior. Good character consists of knowing the good, desiring the good and doing the good-habits of the mind, habits of the heart and habits of action.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri dari nilai-nilai tindakan. Karakter yang dipahami mempunyai tiga komponen saling berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan yang baik dan melakukan kebiasaan yang baik pula dari pikiran, kebiasaan dan tindakan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan istilah pendidikan karakter adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembelajaran kepada siswa dengan mengembangkan beragam perilaku seperti moral, sopan santun, berperilaku baik, sehat, kritis, sukses, sesuai dan / atau diterima secara makhluk-sosial.

3. SIMPULAN

Pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia adalah sesuatu yang urgen yang harus diajarkan dan dijadikan teladan. Murid atau peserta didik tidak hanya harus dicerdaskan secara intelektual dan emosional, namun juga karakternya perlu dibangun agar nantinya tercipta pribadi yang unggul dan berakhlak mulia. Untuk mewujudkan pendidikan karakter di sekolah nilai-nilai kearifan lokal memerlukan adanya pengertian, pemahaman, kesadaran, kerja sama, dan partisipasi seluruh elemen dan komponen baik pemerintah, masyarakat maupun sekolah atau madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, Mohammad. (2010). Filsafat Ilmu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ayatrohaedi. (1986). Local Genius: Kepribadian Budaya Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Chairiyah, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sd Taman Siswa Jetis Yogyakarta . *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, Vol. 4, Nomor 1, September 2017, Hlm. 208-215*
- Joko Sutarso. (2012). Menggagas pariwisata berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal. 4(II). Hlm. 505-515.*
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, mentalitas, dan Pembangunan.* Jakarta: PT. Gramedia.
- Nuraini Asriati. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III). Hlm. 106-119.*
- Nurma Ali Ridwan. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal.* Jurnal Studi Islam dan Budaya. 1(V). Hlm. 27-38.
- Rasyid, Hatamar. 2015. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era Global. *Jurnal EDUGAMA Volume 01, Nomor 01, Desember 2015*
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Ibda Vol 5 No 1 Tahun 2007*
- Sartini, 2004. Menggali Karifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat. Jilid 37 (2). UGM.*
- Suhartini. (2009). Kajian Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA.* Yogyakarta: Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sultoni, Ahmad dan Hubbi Hilmi. 2015. Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).
- Suratno, Pardi. 2015. “Menyimak Keberagaman Budaya Lokal dalam *Antologi Cerpen Pilihan Kompas 2014.* Magelang: MGMP Bahasa Indonesia.
- Suratno, Pardi dan Kustri Sumiyardana. 2016. “Menimbang Nilai Karakter dalam Sastra Jawa”. Makalah pada Seminar Nasional di Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 22 September 2016.
- Wardhani, Novia Wahyu. Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. ISSN 1412-565 X.